

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisikan penjelasan teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut yang pertama adalah teori strukturalisme, teori ini menjelaskan aspek intrinsik yang melingkupi aspek latar, alur dan tokoh. Teori kedua adalah teori psikologi sastra yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dalam aspek superego, ego, dan id. Selanjutnya dalam bab ini terdapat enam penelitian sebelumnya yang dimanfaatkan sebagai referensi pada penelitian ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian bisa mengarah pada penelitian-penelitian yang telah lalu. Hal demikian bisa dimanfaatkan sebagai titik berangkat dalam merancang penelitian. Maka dengan demikian, tinjauan pada penelitian yang telah lalu cukup penting sebagai relevansi dengan penelitian yang akan dibuat. Akan dijelaskan secara singkat dan padat di bawah ini tentang penelitian-penelitian yang relevan.

Ada banyak penelitian yang memiliki keterkaitan tentang objek formal penelitian ini. Ada begitu banyak penelitian-penelitian yang memanfaatkan teori Sigmund Freud untuk landasan. Di bawah ini akan dibahas beberapa temuan penelitian yang berkaitan tentang penelitian ini.

Penemuan pertama adalah penelitian berupa tesis yang berjudul *Gejala-Gejala Neurosis Pada Tokoh Adjeng Dalam Film Mereka Bilang Saya Monyet Sebuah Kajian Psikoanalisis*. Penelitian ini sama-sama membahas tentang psikoanalisis Sigmund Freud sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah bahwa

penelitian ini mengambil objek penelitian berupa film Indonesia. Penelitian ini ditulis oleh mahasiswa Universitas Indonesia yang bernama Sugeng Riyadi pada tahun 2014. Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mengamati sejauh mana prinsip-prinsip psikoanalisis bisa digunakan untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi dalam sebuah film yang berjudul *Mereka Bilang Saya Monyet* terutama tokoh utamanya yang bernama Adjeng. Lebih khusus lagi, tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menemukan bagaimana unsur-unsur naratif dan sinematografis mencerminkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Sigmund Freud serta bagaimana gejala-gejala neorosis pada tokoh utama yang ditunjukkan pada film lalu bagaimana gejala-gejala tersebut memiliki hubungan dengan masa lalunya. Dari hasil analisis unsur naratif film, ditemukan bahwa unsur-unsur tersebut sangat berkaitan dengan unsur-unsur psikoanalisis Sigmund Freud.

Keterkaitan yang sama juga terjadi pada unsur-unsur sinematografinya. Meskipun keterkaitan sinematografi tidak sejelas keterkaitan unsur naratifnya akan tetapi keterkaitan sinematografi tetap mempertegas keterkaitan antara struktur film dengan unsur-unsur psikoanalisis Sigmund Freud. Sementara pada sisi gejala neurosis pada tokoh utama film ini, Adjeng, ditemukan adanya dua jenis gejala neurosis yang diderita oleh Adjeng, yaitu ketakutan akan keintiman dan ketakutan ditinggalkan. Gejala-gejala tersebut diperlihatkan oleh peristiwa-peristiwa yang menampilkan hubungan dengan orang-orang terdekatnya, seperti ibunya, kekasihnya, serta teman-temannya. Gejala-gejala tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan kejadian atau traumatis yang terjadi pada masa lalu di dalam ingatan Adjeng.

Penelitian kedua adalah penelitian berupa tesis yang berjudul *Perkembangan kepribadian tokoh utama film love and other drugs karya Edward Zwick*. Penelitian ini sama-sama membahas tentang teori psikoanalisis akan tetapi yang menjadi pembeda adalah bahwa penelitian ini mengambil objek kajian berupa film yang berjudul *Love And Other Drugs* karya Edward Zwick. Penelitian ini membahas tentang perkembangan kepribadian tokoh utama pada sebuah film menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. *Love And Other Drugs* adalah sebuah film komedi yang diadaptasi dari sebuah buku non-fiksi. Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan proses perkembangan kepribadian tokoh utama dengan menggunakan beberapa teori semiotik serta teori psikoanalisis. Alur pada film menunjukkan bentrokan antara tokoh utama dengan tokoh lainnya yang membuat tokoh utama lebih matang serta lebih bertanggung jawab. Alur serta penokohan sangat mendukung perkembangan kepribadian tokoh utama. Dari hasil penelitian secara keseluruhan didapati bahwa perkembangan kepribadian manusia tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sekitarnya, lebih khusus lagi orang-orang terdekatnya.

Penelitian ketiga berupa artikel pada jurnal yang berjudul *Konflik Internal Tokoh Utama Dalam Mimpi Kecil Tita Karya Desi Puspitasari*. Penelitian ini mengkaji tentang konflik internal pada tokoh utama. Meskipun telah banyak sekali penelitian yang mengkaji tentang konflik internal akan tetapi belum banyak yang menerangkan tentang bentuk konflik yang berdampak pada keadaan jiwa anak. Psikoanalisis Sigmund Freud digunakan untuk menerangkan konflik batin dan segala penyebab konflik. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan sebagai metode

penelitian. Secara keseluruhan, hasil penelitian menerangkan ketakutan, kegalauan, merujuk pada kecemasan, kegagalan, didasarkan adanya aspek id. aspek ego menunjukkan kesengsaraan, kesengsaraan tersebut menimbulkan konflik batin. Wujud konflik superego ditandai adanya perasaan menderita, marah pada seseorang serta sakit hati. Faktor yang menimbulkan konflik internal ada empat yaitu kesulitan ekonomi, ketidakjujuran, frustrasi, dan sakit hati.

Penelitian keempat berupa artikel pada jurnal yang berjudul *Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. Penelitian ini menerangkan tentang struktur kepribadian tokoh utama dalam novel Surat Kecil untuk Tujuan karya Agnes Davonar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan psikologi sastra, teori struktur kepribadian Sigmund Freud yang berupa aspek id, ego, dan superego. Hasil yang diperoleh pada penellitian ini adalah menunjukkan bahwa strukrut kepribadian pada novel ini terbagi menjadi tiga unsur yaitu unsur id, ego, dan superego.

Penemuan kelima adalah penelitian yang ditulis oleh Nurkhikmah dengan judul *Kajian Psikoanalisis Terhadap Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama Dalam Roman Alex Karya Pierre Lemaitre*. Penelitian ini ditulis pada tahun 2018 dan hasil penelitian menunjukan bahwa karakter tokoh Alex disimpulkan tidak normal, hal ini dapat dilihat karena ego Alex yang lemah, serta dorongan sadisme dan agresi yang bersumber dari aspek id mengungguli jiwanya.

Penemuan keenam adalah penelitian yang ditulis oleh Deri Wahyu Nugroho dengan judul penelitian yaitu *Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama Dalam*

Roman Le Fantome De L'opera Karya Gaston Leroux. Penelitian ini ditulis pada tahun 2018 dan hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami gejala kejiwaan karena adanya ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah penjelasan tentang macam-macam teori yang diambil dari beberapa ahli di bidangnya masing-masing. Landasan teori cukup penting digunakan dalam penelitian ini sebagai jembatan penghubung dalam menyelesaikan penelitian ini.

2.3 Unsur Intrinsik Novel

Semua karya sastra memiliki unsur-unsur yang menjadi pembangun sebuah karya sastra yang bersumber dari dalam yaitu unsur intrinsik. Contohnya saja dalam novel terdapat tema, amanat, alur (plot), tokoh, latar, dan pusat penceritaan. Sedangkan dalam karya sastra bergenre puisi terdapat tipografi, bunyi, diksi, rima, citraan, dan sebagiannya. Begitu juga dalam drama terdapat tokoh, alur, amanat, dialog, latar, tema, dan konflik. Selain unsur intrinsik, karya sastra memiliki aspek ekstrinsik yang memberikan pengaruh dari luar teks karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik tersebut dapat berupa misalnya sejarah, sosiologi, psikologi, agama, filsafat, moral, politik, dan sebagainya. Andaikan aspek intrinsik bisa disebut sebagai struktur maka tentu saja aspek ekstrinsik dapat dianggap sebagai warna bagi karya sastra. Tidak salah lagi, keduanya sejatinya merupakan satu kesatuan yang memiliki sifat integral sehingga mustahil untuk memisahkan antara unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Noor 2015, 28–29).

Lebih lanjut, struktur karya sastra merupakan jalinan antar unsur yang memiliki sifat saling menentukan, timbal balik, serta saling mempengaruhi satu sama lain, yang secara bersama-sama menjadi kesatuan yang menyeluruh (Nurgiyantoro 2013, 36). Aspek intrinsik pada karya sastra yang dimaksud Nurgiyantoro tak lain berupa bahasa atau gaya bahasa, sudut pandang penceritaan, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, dan sebagainya (Nurgiyantoro 2013, 23).

Untuk meneliti sebuah karya sastra, maka tentu dibutuhkan pengetahuan tentang unsur pembangun karya sastra. Maka akan diuraikan di bawah ini secara terperinci aspek-aspek pembangun novel.

2.3.1 Tokoh

Menurut Wicaksono (2017, 173) tokoh merupakan manusia-manusia yang ditampilkan pada sebuah karya narasi atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca mempunyai nilai moral serta dorongan tertentu layaknya yang ditunjukkan dalam dialog serta apa yang ditunjukkan dalam tindakan. Tokoh cerita adalah manusia-manusia yang memainkan peran dalam karya sastra narasi atau yang ditafsirkan oleh para pembaca sebagai orang yang dianugerahi nilai moral, kecerdasan, dan nilai emosi. Ketiga hal tersebut dapat ditampilkan dalam bentuk dialog maupun dalam tindakan.

Boulton dalam Aminudin (2013: 79) mengatakan bahwa pengarang menggambarkan tokoh-tokohnya bisa dengan beraneka ragam bentuk. Boleh jadi pengarang menggambarkan para tokohnya hanya dalam bayangan dalam alam mimpi, tokoh yang mempunyai semangat untuk berjuang memperjuangkan

hidupnya sendiri dan seterusnya. Penciptaan gambaran tokoh dinamai penokohan. Penciptaan demikian bisa dalam cara memberi nama yang menunjukkan arti, cara pengarang menjelaskan tokoh, atau dialog atau dialog tokoh lain yang terdapat dalam sebuah cerita. Pada dasarnya teknik pelukisan tokoh pada karya sastra terbelah menjadi dua bagian yakni pelukisan langsung dan pelukisan secara tak langsung.

Sayuti (2017, 73) juga menambahkan bahwa tokoh adalah lapisan struktural fiksi yang memunculkan kejadian atau peristiwa. Tiap-tiap pengarang berharap agar sekiranya pembaca dapat memahami setiap tokoh serta motivasinya secara benar di dalam karya si pengarang. Namun, pengarang mana pun tidak mudah melakukan hal seperti itu dalam sekali dayung. Kesan pertama pembaca pada seorang tokoh pada umumnya meleset atau timpang. Pembaca lebih suka untuk mereduksi tokoh tersebut dalam kotak-kotak tertentu yang telah pembaca kenali (Stanton 2012, 34).

Jika struktur plot atau cerita adalah lapisan fiksi yang cukup penting yang dengan begitu dapat dinamai jiwa fiksi, elemen tokoh pada karya fiksi umumnya adalah elemen yang sangat menarik perhatian. Dalam meneliti atau membaca sebuah karya sastra, pembaca umumnya tak perlu bertanya soal apa saja yang terjadi nanti, namun sering pembaca bertanya tentang kejadian yang terjadi nanti itu akan menimpa tokoh siapa. Oleh sebab itu, pembaca lebih tertarik mengharap sekiranya tokoh dalam karya cerita sama persis dengan kehidupan manusia-manusia yang ada di kehidupan nyata (Sayuti 2017, 101–2).

Umunya tokoh yang ada di cerita fiksi berwujud selayaknya manusia, namun beberapa cerita menambahkan tokoh dalam wujud benda atau binatang yang diberikan sifat-sifat insani. Tokoh benda atau binatang itu berkelakuan selayaknya manusia. Di dalam cerita simbolis, cerita binatang itu melambangkan tokoh manusia. Segala lapisan cerita fiksi, termasuk karakter di dalamnya, bersifat fiksi belaka. Tokoh tersebut di kehidupan nyata memang tak pernah ada. Mungkin saja terdapat keserupaan dengan manusia tertentu dalam kehidupan nyata. Intinya, tokoh tersebut mempunyai sifat yang serupa persis dengan manusia yang pembaca kenal di kehidupan nyata. Supaya tokoh bisa dikenali pembaca, maka pengarang berusaha untuk menanamkan watak-watak yang telah dikenali oleh pembaca, atau setidaknya yang telah familiar di mata pembaca.

Tokoh pada cerita dapatlah dibedakan menjadi tokoh bawahan dan tokoh sentral. Tokoh yang selalu mengambil peran seorang pemimpin disebut tokoh protagonis atau tokoh utama. Tokoh utama akan menjadi pusat dalam cerita, dia bahkan selalu menjadi pusat perhatian dalam sebuah cerita. Patokan yang selalu digunakan buat mempertegas tokoh utama bukanlah sering atau tidak tokoh tersebut muncul di dalam cerita, akan tetapi seberapa kuat ia terlibat dalam kejadian-kejadian yang menguatkan cerita atau membangun cerita. Tokoh utama bisa juga ditegaskan dengan mengamati hubungan antar tokoh. Tokoh utama bersinggungan dengan tokoh lain, adapun tokoh-tokoh lain tidak selalu harus berhubungan dengan satu sama lain.

Judul cerita sering kali juga turut andil dalam menentukan protagonis. Akan tetapi, perlu diperhatikan dengan benar apakah membuat tokoh tertentu menjadi

tokoh utama didukung sepenuhnya oleh alur cerita. Maksudnya, apakah tokoh tertentu yang dicantumkan pada judul cerita merupakan ditunjukkan sebagai protagonis. Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis adalah tokoh antagonis atau karakter tokoh yang berlawanan dengan protagonis. Antagonis dapat digolongkan sebagai tokoh sentral. Pada karya sastra yang tradisional misalnya cerita rakyat, umumnya pertentangan pada antagonis dan protagonis sangat jelas sekali. Protagonis selalu menjadi wakil bagi kebaikan sehingga menarik perhatian para pembaca, adapun antagonis menjadi wakil bagi kejahatan atau pihak yang salah. Pada fungsinya sebagai asal mula nilai-nilai yang baik dan luhur, protagonis selalu menang melawan antagonis.

2.3.2 Latar

Latar adalah waktu, tempat, dan keadaan sosial di mana peristiwa tersebut terjadi. Tempat, waktu, dan keadaan sosial dalam karya sastra penting diketahui untuk memahami latar.

Pada karya fiksi, novel maupun cerpen, perlu adanya suatu tempat dan suatu waktu, sama seperti kehidupan nyata yang berjalan pada ruang dan waktu. Pada cerita fiksi modern, waktu dan ruang terjadinya kejadian dikerjakan oleh pengarang cerita menjadi lapisan cerita yang sangat penting, yang selalu terjalin sangat erat dengan lapisan lain. Maka demikian, bagi para pembaca karya fiksi modern, mengetahui di mana dan kapan sebuah kisah terjadi belumlah cukup. Elemen fiksi yang menunjuki kita kapan dan di mana peristiwa-peristiwa pada cerita terjadi disebut latar. oleh karena itu, yang pantas dianggap latar adalah tempat dan waktu yang dapat diperhatikan dan diamati (Sayuti 2017, 149–50).

Secara garis besar deskripsi latar dalam karya fiksi dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar tempat merupakan sesuatu yang berhubungan dengan geografis, latar waktu berhubungan dengan keadaan historis, sedangkan latar sosial berhubungan dengan keadaan yang ada pada masyarakat. Latar tempat bicara perihal deskripsi suatu tempat di mana peristiwa dalam cerita terjadi. Dengan memaparkan tempat kejadian peristiwa dimungkinkan tergambar dengan jelas tradisi suatu masyarakat, serta tata nilai, suasana, tingkah laku, dan hal lain yang boleh jadi memiliki pengaruh pada karakter dan tokohnya (Sayuti 2017, 150–51).

Latar waktu merujuk pada ketika terjadinya peristiwa di dalam alur cerita secara historis. Dengan pemberian waktu peristiwa yang cukup jelas maka diharapkan tergambar secara jelas tujuan fiksi yang dimaksud pengarang. Deretan peristiwa tidak akan mungkin berlangsung manakala dilepaskan dari waktu yang berupa hari, jam, bulan, tanggal, tahun, serta zaman tertentu yang menjadi latar belakang cerita. Latar sosial adalah penggambaran status yang memperlihatkan hakikat beberapa tokoh atau seseorang dalam suatu masyarakat di sekelilingnya. Statusnya pada kehidupan sosial bisa dikelompokkan berdasar tingkatan, umpamanya, latar sosial kelas rendah atau bawah, latar sosial kelas menengah, dan latar sosial kelas tinggi. Ketiga penjelasan latar tersebut boleh jadi tidak selalu harus menyuguhkan partisipasi yang memadai dalam pembangunan karakter tokoh. Namun, apabila pengarang mengedepankan penggambaran latar dalam fiksinya demi memperhatikan tokoh-tokohnya merupakan hal yang tidak mungkin dapat dihindari (Sayuti 2017, 151).

Penjelasan tentang latar di atas yang telah dipaparkan membawa kita pada inti bahwa setidaknya ada empat elemen yang membangun latar fiksi. Yang pertama, lokasi geografis yang sebenarnya, di dalamnya termasuk topografi, detail interior, bahkan pemandangan tertentu. Yang kedua, pekerjaan dan bagaimana para tokoh hidup menjalani hari-hari. Yang ketiga, waktu peristiwa dan tindakan terjadi, termasuk musim, tahun, periode historis, dan lainnya. Yang keempat, moral lingkungan religius, intelektual, emosional para tokoh-tokohnya dan sosial (Sayuti 2017, 151–52).

Latar fiksi umumnya dikelompokkan dalam dua bagian yakni latar netral dan latar spiritual. Perbedaan ini adalah perbedaan yang bersifat teknis karena sangat jarang ditemui latar yang sekedar bersifat spritual atau netral saja. Bahwa suatu latar dapat dikatakan netral hanya jika latar tersebut hanya memaparkan informasi yang hanya bersifat fisik. Akan tetapi jika latar fisik tersebut memberi isyarat atau mengumpulkan nilai tertentu maka latar tersebut disebut latar spiritual (Sayuti 2017, 152–53).

Sering sekali ditemui latar pada sebuah karya sastra tertentu sedikit lebih dari sekedar sebagai sebuah hal yang menggambarkan kebenaran bahwa segala hal perlu terjadi dan ada di suatu tempat. Dalam hal ini pengarang seringkali mencurahkan seluruh pikirannya pada plot atau karakter, adapun latar sekedar dirancang seadanya saja demi memberikan kemungkinan yang harus bagi terciptanya satu peristiwa maupun tindakan. Latar seperti ini umumnya dapat dijumpai pada fiksi populer yang dimuat di majalah-majalah wanita dan keluarga walau harus diperhatikan bahwa tidak semua begitu. Pengarang yang piawai akan

selalu berupaya, jika perhatiannya juga tercurah kepada latar, menggarap latar fiksinya melalui pengamatan dan penggambaran yang tepat dan hati-hati. Dengan cara semacam itu, pembaca akan menyadari adanya kompleks nilai yang mungkin saling berbenturan atau bersatu padu dalam suatu tempat dan waktu tertentu. (Sayuti 2017, 152–54).

Fungsi latar menurut Sayuti adalah berikut ini; pertama latar sebagai metafora. Dalam karya fiksi terkadang dijumpai uraian-uraian latar yang dijadikan sebagai proyeksi keadaan dalam diri tokoh atau keadaan spiritual tertentu. Kedua, latar dapat dikatakan sebagai atmosfer. Atmosfer fiksi adalah satu hal yang lebih banyak berkaitan dengan yang dirasakan ketimbang yang dinyatakan. Maka, tidak mudah bagi pembaca untuk menjelaskannya. Ketiga, latar dianggap sebagai pengedepanan. Sama halnya tokoh yang membentuk fiksi tokoh, plot atau alur. Latar bisa menjadi unsur fiksi yang paling menonjol dan sangat penting pada sebuah cerita, bahkan buat pengarang tertentu (Sayuti 2017, 154–59).

2.3.3 Konflik

Konflik pada karya fiksi terbagi atas konflik eksternal dan konflik internal. Adapun konflik internal merupakan perlawanan dua keinginan di dalam pikiran seorang tokoh, lalu konflik eksternal merupakan konflik ketika adanya pertentangan antara dua tokoh dalam cerita atau perlawanan seorang tokoh dengan masyarakat di sekitar. Konflik yang ada pada karya sastra selalu dikaitkan dengan perkembangan karakter, bagaimana karakter berpikir, hingga persoalan yang dihadapi karakter dan penyanjian unsur cerita menentukan kekuatan karya sastra (Fananie, 2002: 94).

Konflik merupakan peristiwa yang sangat penting. Konflik adalah elemen yang penting dalam pembangunan plot sebuah teks fiksi. Pembangunan plot suatu karya narasi selalu dipengaruhi oleh isi dan wujud konflik, kualitas konflik serta bangunan konflik yang ditunjukkan. Keahlian pengarang dalam memilih dan mengembangkan konflik melalui kejadian tentu sangat menentukan tingkat kemenarikan, ketegangan cerita yang ditampilkan. Suatu cerita dalam karya fiksi tak berisi konflik atau konflik yang telah ada hanya biasa saja, maka dijamin cerita fiksi tersebut tidak akan menarik menarik pembaca (Nurgiyantoro 2013, 178–79).

Kejadian-kejadian manusia yang menarik dan yang paling mengundang sensasi dan yang saling berhubungan dengan satu sama lain menjadi penyebab datangnya konflik yang rumit sehingga pada umumnya lebih disukai oleh pembaca. Adapun yang paling disenangi pembaca dalam karya narasi ialah yang paling utama kejadian-kejadian yang berisi konflik, yaitu konflik yang dari waktu ke waktu semakin menuju ke puncak klimaks lantas ke penyelesaiannya. Konflik inilah yang berfungsi membangun ketegangan secara langsung dan membangun perasaan ingin tahu pada kelanjutan dan bagaimana cerita akan selesai. Konflik mungkin hadir sebab terjadinya kepentingan yang berlawanan atau merebutkan satu hal, atau balas dendam karena pengkhianatan, dan lain sebagainya yang khas sesuai sifat manusia (Nurgiyantoro 2013, 179).

Dalam kehidupan yang normal dan wajar, menunjuk pada konotasi yang negatif, jika ada hal yang tidak memberikan kesenangan adalah sesuatu yang harus dihindari. Maka dari itu, orang lebih lebih tertarik menjauhi konflik karena keinginan dan mengharap kehidupan nyata yang bahagia dan tenang. Namun, tidak

sesuai dengan cerita yang ditulis ke dalam teks. Kehidupan yang hanya berisi ketenangan dan tak ada masalah sedikit pun, bisa berarti tidak ada cerita dan juga tidak ada plot. Kehidupan hanya akan terjadi sebagai peristiwa jika sebuah plot cerita menghadirkan konflik, atau masalah yang mengundang sensasi, yang umumnya bersifat dramatik, dengan demikian cerita tersebut akan menjadi cerita yang sangat menarik. Namun, bila hal demikian tidak bisa dijumpai di kehidupan yang sesungguhnya maka pengarang menciptakannya dalam karya sastra secara imajinatif (Nurgiyantoro 2013, 179–80).

Konflik pada umumnya dapat dipecah menjadi dua bagian yakni konflik batin dan konflik fisik, konflik internal dan konflik eksternal. Konflik eksternal adalah konflik yang tercipta karena adanya pertentangan seorang tokoh dengan yang berada jauh di luar, boleh jadi dengan alam atau dengan sesama manusia atau tokoh lainnya. Oleh sebab itu, konflik eksternal bisa pula digolongkan menjadi dua golongan yakni konflik sosial dan konflik fisik. Konflik fisik adalah konflik yang tercipta karena adanya pertentangan antara tokoh dan alam. Sebaliknya, konflik sosial adalah konflik yang tercipta karena adanya pertentangan atau kontak sosial antar manusia. Contohnya seperti, dapat berupa penindasan, percekcoakan, atau kasus yang menyangkut hubungan antar manusia atau sosial lain (Nurgiyantoro 2013, 181).

Sedangkan konflik internal ialah konflik yang tercipta dalam pikiran dan juga dalam hati, di jiwa tokoh cerita. Sehingga, hal semacam itu dapat disebut konflik yang dialami oleh si tokoh dengan diri sendiri. Konflik tersebut masuk ke dalam masalah batin manusia. Seperti, hal demikian tercipta karena adanya

perlawanan dua keinginan, pilihan yang berbeda, keyakinan, harapan-harapan, atau permasalahan lain. Konflik batin umumnya banyak terdapat dalam novel atau cerita yang lebih banyak menjangkau beraneka ragam masalah jiwa dengan orang pertama sebagai sudut pandang. Seperti halnya konflik batin pada novel atheis. Tingkat kerumitan konflik pada karya sastra, menentukan kualitas, ketertarikan karya itu dalam banyak hal (Nurgiyantoro 2013, 181–82).

2.4 Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan terapi praktis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud pada akhir abad 19 di Eropa dalam penyembuhan mengatasi stres. Daripada hanya sekedar mengurung orang yang menderita atau memberikan perawatan fisik yang menggerikan dan obat-obatan, psikoanalisis mendatangkan klien atau pasien ke klinik mereka. Tugasnya ialah mendengarkan dan menyediakan ruang yang rahasia agar pasien menceritakan masalah mereka baik di masa lalu maupun masa kini dari pernyataan pasien (Parker, 2022:10).

Siswanto (2005:32) menjelaskan bahwa psikologi sastra mempelajari fenomena psikologis tertentu yang dialami oleh tokoh pada karya sastra pada saat mereka menyaksikan atau bereaksi terhadap lingkungannya sehingga gejala psikologis tersebut bisa diterangkan oleh tokoh dalam karya sastra.

Pendekatan psikologis umumnya berdasar pada psikoanalisis yang diawali oleh Sigmund Freud sesudah melaksanakan beraneka penelitian, bahwa banyak manusia dipimpin oleh alam batin dirinya sendiri. Adanya superego, ego, dan id pada manusia yang menjadi sebab manusia senantiasa ada dalam gejolak perang sehingga menimbulkan rasa gelisah, resah, tertekan, dan lain sebagainya jika

terdapat ketidakseimbangan antara ketiga unsur tersebut (Endraswara 2008, 196–97). Penelitian psikologi sastra berupaya mengungkap psikoanalisa kepribadian yang dapat diamati yang terbagi menjadi tiga elemen kejiwaan yakni superego, ego, dan id. Sistem kepribadian ini, ketiganya saling membentuk keterikatan satu sama lain dan membangun totalitas, sedangkan perilaku manusia adalah produk dari korelasi ketiganya (Endraswara 2013, 101).

Sigmund Freud menjelaskan, sesungguhnya tujuan psikoanalisis ditunjukan untuk memperkuat ego, membuatnya agar lebih kuat ketimbang superego, memperluas medan persepsinya, memperlebar kemampuan organisasinya supaya dapat mempunyai bagian-bagian yang cukup segar dari aspek id.

Sigmund Freud memperkenalkan model struktural yaitu superego, ego, dan id. Tiga model struktural tersebut sama sekali tak dimaksudkan untuk mengubah model sebelumnya melainkan dimaksudkan untuk melengkapi sekaligus menjadikannya sempurna akan gambaran mental lebih khususnya pada fungsi serta tujuannya (Alwisol 2019, 15).

Sebelum lebih jauh menjelaskan tentang struktur kepribadian, di sini peneliti akan menjelaskan tentang sistem sadar dan tak sadar. Proses ketidaksadaran merupakan hal yang dilupakan namun dapat diingat kembali. Proses sadar dan tak sadar membentuk satu sistem yang sama yang dinamakan sebagai ego. Kesadaran juga bisa diartikan sebagai sistem yang langsung bisa dinikmati atau tersedia bagi manusia.

Di bawah ini akan dijabarkan tiga model struktural untuk mempermudah pembahasan pada kerangka psikoanalisis.

2.4.1 Struktur Kepribadian

2.4.1.1 Id

Id identik dengan watak dasar yang dimiliki oleh tiap-tiap manusia yang dimulai sejak manusia dilahirkan serta hanya berisi watak-watak keturunan, agresif, dan naluri seksual. Karakteristik id umumnya sangat primitif dan seringnya menimbulkan sifat kepribadian berupa kasar, kebinatangan, beringas, tidak taat norma, tidak mau diatur, dan tidak taat hukum

Id adalah struktur kepribadian yang berada di lapisan paling dasar. Seperti halnya bayi sebelum dilahirkan dan janin yang baru saja lahir, berisi hanya id, serta belum berisi ego maupun superego. Id dapat dimaknai sebagai satu jenis kepribadian paling tua. Jenis kepribadian ini diturunkan secara genetis dan dibawa sejak lahir. Id hanya berisi dorongan-dorongan biologis yang berasal di area ketidaksadaran. Id bertujuan semata-mata hanya untuk mencari kenikmatan dan kepuasan dengan sesegera mungkin. Id memiliki prinsip kenikmatan dan kepuasan sedangkan prinsip tersebut harus segera dipuaskan dengan segera. Untuk memuaskan id bisa dengan memenuhi kebutuhannya atau bisa dengan tindakan refleks. Tindakan refleks merupakan tindakan langsung dengan respon cepat guna mengatasi ketidaknyamanan dalam diri. Intinya, tindakan refleks hanya terjadi jika seseorang mengalami perasaan tidak nyaman, seperti contohnya jika mata dalam keadaan kering maka respon refleks yang umumnya dilakukan adalah dengan mengedipkan mata. Walaupun demikian, pemenuhan kebutuhan dasar id tidak sepenuhnya mudah melainkan rumit.

Sigmund Freud mengumpamakan id seperti ratu atau raja, ego seperti perdana menteri, dan superego seperti ulama atau pemimpin agama paling tinggi. Id bertindak seperti pemimpin absolut, perlu diberikan kehormatan, sewenang-wenang, manja, dan selalu mengutamakan dirinya sendiri, apa yang dia mau perlu terlaksana dengan segera. Sementara ego sebagai perdana menteri diumpamakan mempunyai kewajiban perlu merampungkan semua tugas yang berkaitan dengan realitas serta peka pada kemauan masyarakat. Adapun superego, seperti ulama besar yang penuh dengan pertimbangan pada nilai-nilai baik atau buruk dan perlu memperingatkan id yang tamak dan rakus tentang pentingnya perangai yang bijak dan arif.

Bagi Sigmund Freud, aspek id terletak di alam bagian bawah sadar, sama sekali tidak bersentuhan dengan dunia luar atau realitas. Id bekerja menjalankan prinsip kesenangan, yaitu hanya ingin mencari kesenangan dan kenikmatan serta menjauhi rasa tidak nyaman. Adapun ego, terjebak di antara kekuatan yang berlawanan serta taat selalu kepada prinsip realitas dan berjuang memenuhi keinginan id namun selalu memiliki batasan realitas. Ego terletak dalam alam sadar serta alam bagian bawah sadar. Lebih lanjut, ego adalah pemimpin tertinggi di dalam sistem kepribadian. Adapun superego, sama seperti hati nurani, selalu mampu mengidentifikasi nilai yang baik serta nilai yang buruk.

Id adalah sistem kepribadian yang asli yang ada sejak lahir dan tidak berubah oleh faktor realitas maupun moralitas. Id hanya berisi segala aspek psikologi yang turut bersama saat manusia dilahirkan, contohnya impuls, insting, dan drives (Hamzah 2019, 10). Insting terbagi menjadi dua, yakni insting mati serta

insting hidup. Insting hidup dapat dinamai sebagai Eros atau dorongan-dorongan yang memastikan agar bisa bertahan hidup dan bereproduksi demi mempertahankan kelangsungan hidup generasi berikutnya. Sedangkan insting mati bisa disebut insting destruktif atau sebagai Thanatos. Insting mati memaksa untuk menghancurkan dirinya sedangkan dorongan agresif adalah salah satu cara penyampai agar orang tak membunuh dirinya. Agar bertahan hidup, insting hidup biasanya menyerang insting mati untuk mengarahkan energinya berjalan keluar yang ditunjukkan untuk orang lain (Alwisol 2019, 21–22).

Bertens berpendapat (2016, 32–33) elemen psikis paling dasar dan primitif adalah Id. Ego dan prinsip realitas sekali-kali tak mampu mempengaruhi id. Sedangkan menurut Olson (2013, 51–52) keadaan manusia saat lahir ke dunia, seluruh jiwa memiliki hanya satu komponen, atau belum terbelah-belah, satu komponen tersebut disebut id. Id terdiri atas energi serta insting yang sangat murni serta tak beranjak dewasa, primitif, ada seluruhnya pada lapisan bawah sadar. Id tak mampu sepenuhnya menahan tegangan yang datang dari keperluan-keperluan badani atau biologis, oleh sebab itu senantiasa mengharap penghilangan rasa tegang tersebut secepat mungkin. Maksudnya, id mengharap rasa puas secara langsung dan segera akan keperluan tubuh, oleh sebab itu bisa disebut id diperintah secara penuh oleh prinsip-prinsip kesenangan.

Menurut Alwisol (2019, 16–17) id menjalankan tugas sesuai prinsip kenikmatan (pleasure principle) yakni berupaya mendapatkan kenikmatan serta menjauhi rasa sakit. Lebih lanjut, prinsip kenikmatan dikelola melalui dua cara yakni proses primer dan tindakan refleksi. Tindakan refleksi ialah reaksi otomatis

sejak lahir misalnya mengerjapkan mata yang digunakan guna mengatasi rangsangan rasa puas sederhana dan umumnya dapat segera dilakukan. Sementara proses primer merupakan tingkah laku membayangkan satu hal yang bisa mereduksi serta melenyapkan rasa tegang yang digunakan guna mengatasi rangsangan rumit misalnya bayi yang sedang lapar lalu membayangkan makanan. Proses membangun gambaran objek yang bisa merendahkan tegangan dinamai pemenuhan hasrat, seperti lamunan, mimpi, dan halusinasi psikotik. Namun, membayangkan makanan saja misalnya tidak akan membuat seseorang menjadi kenyang. Sehingga muncul aspek lain yaitu aspek ego.

2.4.1.2 Ego

Bertolak belakang dengan id yang memuat gairah, ego merepresentasikan nalar dan akal sehat (Freud 2018, 23). Dorongan-dorongan ego, yang didasarkan pada usaha untuk mempertahankan diri, perlu dilihat sebagai sesuatu yang lebih berdasar pada realita – pada kebutuhan dan kemampuan untuk memperoleh makanan dan suplainya, dan untuk menghindari rasa sakit (Freud 2009, 677). Sementara Suryabrata berpendapat (2016, 126) bahwa ego merupakan bagian psikologis serta muncul sebab keperluan makhluk hidup guna berhubungan baik dengan realitas. Manusia yang lapar perlu makan guna melenyapkan rasa tegang yang bersumber dari dirinya, hal ini bisa jadi bahwa makhluk hidup harus bisa membedakan mana yang hanya khayalan mengenai makanan dan tentang makanan yang benar-benar nyata ada di kenyataan.

Ego memiliki perbedaan dengan id karena ego dipengaruhi oleh dunia luar. Ego memiliki fungsi untuk mempertahankan dirinya sendiri dengan tetap sesuai

dengan keadaan di kenyataan. Tugas ego lainnya ialah menyelesaikan masalah-masalah yang ada di realitas dan tetap mempertimbangkan kebutuhan id serta superego. Serta menjamin tidak adanya pertentangan antara id dan realitas dan begitu pula pertentangan antara id dan superego. Cara kerja ego sebenarnya diatur oleh prinsip realitas. Ketika dorongan-dorongan id mulai hadir dan menguasai, id tidak hanya sekedar membayangkan tetapi mencari objek di dunia luar agar kebutuhan id terpuaskan dengan segera. Dengan demikian ego berperan agar keinginan id sesuai dengan realitas. Selain itu, ego bisa bekerja dalam keadaan sadar maupun tak sadar.

Aspek ego bertumbuh dari id sehingga setiap manusia bisa mengatasi kenyataan supaya ego dapat menjalankan tugasnya sesuai prinsip realita. Ego merupakan eksekutor atau yang melaksanakan. Kepribadian punya dua tugas utama yakni, pertama, memutuskan dorongan mana yang ingin ditanggapi atau rangsangan mana yang perlu dipuaskan berdasarkan tingkat kepentingan kebutuhan. Kedua, memutuskan kapan, serta bagaimana kebutuhan dipenuhi berdasarkan dengan adanya peluang dengan resiko minimal. Aspek ego menjalankan tugas guna memenuhi id, oleh sebab itu, aspek ego tidak mempunyai energi sendiri sehingga aspek ego mendapatkan energi dari aspek id (Hamzah 2019, 10–11).

Aspek ego dan id tampak senantiasa terjadi pertentangan atau konflik. Walau begitu, ego ketika beroperasi tidaklah dimaksudkan untuk menghalang-halangi pemenuhan keperluan-keperluan serta insting-insting yang bersumber dari aspek id, tetapi sebagai jalan dari tuntutan naluri dengan sama sekali tidak

mengabaikan tuntutan dari realitas. Tentu saja yang dihalangi oleh ego merupakan pengekspresian insting-insting yang tak pantas dan tak dapat diterima oleh masyarakat. Ego bertugas membuat rencana dan menguji rencana tersebut.

2.4.1.3 Superego

Superego adalah perwakilan dari nilai dan moral yang berkembang di lingkungan tempat seseorang tersebut tinggal. Superego bekerja dengan cara subyektif karena selalu bergantung pada nilai-nilai dan norma-norma yang dipercayai dan dianut oleh orang tua. Sebuah nilai atau moral yang dinilai baik oleh manusia maka tak selalu dinilai baik pula oleh manusia lain.

Hati nurani serupa dengan superego yang kenal dengan nilai baik serta nilai buruk. Aspek superego tak memutuskan berdasarkan realitas, seperti halnya ego, sebab tak bergaul dengan segala hal yang bersifat realistik (Minderop 2018, 22). Aspek superego merupakan sistem kepribadian yang dipenuhi nilai dan aturan yang dapat dievaluasi. Kegiatan aspek superego di diri manusia, lebih khusus jika kegiatan ini berlawanan dengan aspek ego, maka timbul di diri rasa emosi-emosi misalnya rasa bersalah serta penyesalan. Gerak-gerik tertentu dari manusia seperti pengamatan diri, kritik diri serta koreksi diri, berasal sepenuhnya dari aspek superego.

Aspek superego mempunyai dua elemen. Yang paling pertama merupakan nurani. Yang kedua merupakan ego yang ideal, yakni penggabungan pengalaman dengan terus menerus melalui persetujuan dan penghargaan. Superego secara konstan berjuang menuju kesempurnaan, sehingga sama tidak realistiknya seperti id. Pengalaman apa pun yang mengganggu nilai-nilai tidak bisa ditolerir oleh

superego. Sehingga akibatnya tugas ego menjadi sedemikian berat, tidak hanya harus memenuhi kebutuhan id tetapi juga harus mewaspadai rambu-rambu superego (Olson 2013, 55).

Bagi beberapa individu, aspek superego tidak bertumbuh sesudah melewati waktu kanak-kanak tetapi buat yang lain, aspek superego memenuhi kepribadian melalui rasa bersalah serta rasa inferior. Buat orang lain, aspek superego dan ego secara berganti-ganti mengontrol kepribadian sehingga akibatnya suasana hati menjadi turun naik dengan tajam serta timbul siklus ketika perasaan percaya diri serta perasaan menghukum diri timbul bergantian. Pada orang yang sehat, superego dan id saling terhubung ke dalam aspek ego yang mempunyai fungsi baik serta berjalan harmonis. Apabila aspek id mempengaruhi aspek ego yang rapuh sedangkan aspek superego yang suka berubah-ubah sehingga aspek ego tak bisa memberikan keseimbangan akan gigihnya dorongan id, maka akan berakibat orang tersebut selalu memenuhi kesenangannya tanpa memperdulikan hal tersebut layak atau mungkin. Apabila superego mendominasi ego yang lemah maka akibatnya muncul perasaan bersalah atau inferioritas. Individu yang kuat dari sudut pandang psikologis dan memiliki kontrol yang baik pada prinsip kesenangan maupun prinsip moralitas adalah individu dengan ego kuat yang menyatukan banyak tuntutan dari id dan superego (Feist 2017, 33–34).

Kepribadian tumbuh dan memiliki hubungan berdasarkan empat jenis sumber tegangan yakni, pertama, proses perkembangan fisiologis. Kedua, frustrasi. Ketiga, konflik dan keempat, ancaman. Karena akibat meningkatnya ketegangan yang disebabkan empat sumber itu, maka individu harus, mau tidak mau, perlu

berlatih cara-cara yang baru guna mengurangi tegangan. Berlatih memanfaatkan berbagai cara dalam merengurangi tegangan ini yang dimaksud sebagai perkembangan kepribadian (Suryabrata 2016, 141).

Teori kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud seperti yang dijelaskan di atas dapat dimanfaatkan untuk meneliti superego, id, dan ego pada tokoh Anna dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia. Tetapi sebelum masuk ke dalam pembahasan, di bawah ini akan dijelaskan tentang teori kecemasan yang juga dikemukakan oleh Sigmund Freud.

2.4.2 Kecemasan

Keadaan apapun yang bisa mengancam kenyamanan suatu makhluk hidup dapat disimpulkan melahirkan suatu keadaan yang dapat dinamai kecemasan. Beraneka ragam konflik dan frustrasi yang menghalangi kemajuan seseorang demi menggapai tujuan dapat disebut sebagai sebab kecemasan. Ancaman yang bisa menghasilkan kecemasan dapat berupa ancaman psikis, fisik, serta beraneka ragam tekanan yang bisa menimbulkan kecemasan.

Kecemasan adalah keadaan tidak enak yang disertai sensasi fisik yang memberitahu individu akan adanya mara bahaya di masa mendatang. Rasa tidak nyaman tersebut seringkali tidak jelas tetapi selalu terasa.

Dalam hal ini, cuma ego yang dapat merasakan dan menghasilkan kecemasan. Namun, superego, id, serta realitas, tiap-tiap aspek tersebut memiliki keterkaitan dengan salah satu ragam kecemasan yakni kecemasan realitis, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral. Ego yang bergantung pada id menimbulkan kecemasan neurosis. Adapun ego yang bergantung pada superego

menimbulkan kecemasan moral. Sedangkan ego yang bergantung pada realitas menimbulkan kecemasan realitis.

Kecemasan merupakan kegelisahan dan rasa takut dengan sebab yang kurang jelas sehingga bisa mengakibatkan pengaruh yang sangat besar pada kehidupan seseorang. Kecemasan boleh jadi muncul di dalam manusia atau muncul dari luar manusia yang biasanya muncul bersama ancaman yang agak samar. Kecemasan juga bisa berarti adanya campuran perasaan yang berisi keprihatinan tentang waktu-waktu yang akan datang tanpa sebab yang jelas. Kecemasan dilukiskan sebagai campuran antara perasaan ketakutan yang tidak pasti, rasa bingung, adanya tekanan, dan adanya ketidakpastian. Kecemasan ini umumnya respon seseorang pada ancaman yang mengancam ego.

Sesuai pendapat Nevid (2003: 11) kecemasan bisa menjadi keadaan yang normal pada beberapa kondisi akan tetapi tidak di kondisi tertentu. Sukmadinata (2004: 32) mengatakan bahwa kecemasan dan kegelisahan yang ringan justru akan memberikan motivasi dan dorongan, namun sebaliknya kecemasan dan kegelisahan yang berat justru akan menghancurkan melalui kehancuran fisik maupun psikis. Sedangkan dari berbagai macam teori Sigmund Freud, kecemasan adalah bagian yang sangat penting. Pada dasarnya kecemasan bisa diartikan sebagai bentuk rasa gelisah, takut pada kenyataan, keprihatinan, serta rasa tidak menentu (Rejo, 2012: 228).

Kecemasan berguna sebagai mekanisme yang menjaga aspek ego sebab kecemasan bisa berarti sebuah penanda bahwa marabahaya segera tiba. Kecemasan mampu mengelola diri sendiri atau (self-regulating) dengan mencetuskan represi

sehingga dapat mengurasi perasaan sakit yang diderita karena kecemasan. Apabila ego tak dapat mengamankan dirinya sendiri sehingga kecemasan bakal muncul dan memberikan dampak yang sangat buruk. Oleh sebab itu, tindakan melindungi diri bisa berguna sebagai perisai bagi ego dari perasaan sakit yang ditimbulkan oleh kecemasan.

2.4.2.1 Kecemasan Realistik

Menurut Alwisol (2019, 25) kecemasan realistik adalah perasaan cemas yang berasal dari keadaan di dunia luar yang nyata. Kecemasan realistik juga adalah awal mula terjadinya kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Kecemasan realistik merupakan perasaan cemas atau perasaan takut seseorang pada bahaya-bahaya yang nyata yang bersumber dari luar diri manusia misalnya bahaya yang bersumber dari nyala api, orang jahat, binatang buas, hukuman, penganiayaan, dan lain-lain. Kecemasan realistik merupakan perasaan cemas yang paling mudah diredakan jika seseorang melihat api, ia hanya perlu meninggalkan bangunan yang tengah terbakar api tersebut (Olson 2013, 59).

Kecemasan realistik yang dialami oleh seseorang akan sangat terasa bilamana kecemasan itu mengancam eksistensi kehidupannya sebagai manusia. Hanya jika seseorang tidak mampu mengatasinya pada saat itu, maka timbullah reaksi yang disebut stres. Tidak sedikit ketakutan yang berasal dari kecemasan realistik ini berakibat sangat bahaya bagi yang bersangkutan. Misalkan saja seorang anak kecil yang mengalami kecemasan realistik karena mendapat perlakuan kejam dari ayahnya. Maka ia akan merasa cemas dan gelisah saat bertemu dan berhadapan dengan orang yang atau lelaki yang seusia dengan ayahnya.

2.4.2.2 Kecemasan Neurotik

Kalau seseorang memuaskan insting yang ada dalam dirinya yang diyakini bakal bertentangan dengan orang tua atau penguasa setempat. Maka timbul di dalam diri orang tersebut kecemasan-kecemasan neurotik. Hukuman belum pasti diterima karena orang tua atau figur penguasa setempat sama sekali tidak mengetahui pelanggaran yang dilakukan seseorang tersebut, walau orang tua atau figur pemimpin menyadari pelanggaran tersebut tidak serta merta individu itu akan mendapatkan hukuman. Sehingga bisa dikatakan bahwa hukuman dan sosok penguasa tertentu masih ada dalam pikiran seseorang tersebut yang bersifat khayalan (Alwisol 2019, 25).

Kecemasan neurotik merupakan perasaan takut yang datang sebab marabahaya yang tak dikenal yang mungkin bakal terjadi. Perasaan takut tersebut dapat dirasakan oleh ego, akan tetapi tumbuh dari dorongan-dorongan aspek id. Sewaktu manusia masih kanak-kanak, rasa marah selalu dibarengi dengan perasaan takut pada hukuman, rasa takut semacam itu dapat dikelompokkan dalam kecemasan neurotik.

Kecemasan neurotik merupakan khayalan yang membuat seseorang merasa takut pada konsekuensi akan hukuman yang akan ia terima dari figur penguasa, orang tua, atau lainnya. Umumnya kecemasan neurotik terbentuk ketika seseorang pernah melakukan kesalahan dan mendapat hukuman. Lalu kecemasan neurotik muncul ketika seseorang mengalami atau melakukan kesalahan yang sama.

Kecemasan neurotik biasanya berkembang dari kenangan masa kecil yang memiliki hubungan dengan hukuman atau ancaman yang dilakukan oleh orang tua

kepada anaknya. Bilamana seseorang mengalami kecemasan neurotis, orang tersebut membayangkan hukuman dari orang tuanya atau orang lain. Misalkan saja, jika seseorang mencuri uang maka ia pun akan membayangkan mendapat hukuman seperti hukuman yang dulu pernah ia dapatkan waktu kecil.

Kecemasan ini bermula dari masa kecil saat muncul konflik karena adanya ketegangan antara id dan realitas. Misalnya, saat kecil, kadang kala, anak kecil mendapatkan hukuman dari kedua orang tua karena dorongan id. Kecemasan neurotik yang timbul adalah ketakutan atau kecemasan akan mendapat hukuman sebab mempertontonkan perilaku impulsif yang didorong oleh id.

2.4.2.3 Kecemasan Moral

Kecemasan neurotik dan kecemasan moral kurang lebih sama. Namun, mempunyai perbedaan yang mendasar yaitu pada cara mengendalikan ego. Sedangkan kecemasan moral, seseorang saat memikirkan masalah tetap rasional karena energi superego, adapun dalam kecemasan neurotis, seseorang berposisi distres atau kadang kala tegang. Kecemasan moral muncul ketika seseorang melanggar nilai-nilai moral orang tua atau figur penguasa tertentu (Alwisol 2019, 25).

Kecemasan moral bersumber dari ketegangan antara ego dan superego. Ketika manusia berumur enam tahun atau lima tahun, manusia merasakan perasaan cemas yang muncul dari ketegangan antara aspek ego dan aspek superego.

Pada dasarnya, kecemasan moral adalah rasa takut pada suara hati. Saat individu terdorong untuk mengungkapkan dorongan id yang bertentangan dengan nilai moral, maka seseorang tersebut akan merasa sangat bersalah dan umumnya

malu. Seseorang dengan nilai moral yang tinggi akan mengalami konflik yang hebat ketimbang seseorang yang memiliki tingkat nilai moral yang lebih rendah.

2.4.3 Mekanisme Pertahanan Ego

Pengertian mekanisme pertahanan ego dapat disebut metode untuk mempertahankan diri dari rasa cemas dan gelisah serta rasa tidak nyaman. Mekanisme pertahanan ego biasanya suka menyangkal, memalsukan, atau mengubah kenyataan dan umumnya mekanisme pertahanan ego bekerja dengan cara tak sadar sehingga seseorang yang melakukan mekanisme pertahanan ego tidak mengerti apa yang tengah terjadi.

Proses terjadinya mekanisme pertahanan ego tidak bisa dilepaskan dari pengaruh id, ego, dan superego. Ketiganya saling terkait dan memberikan pengaruh bagi satu sama lain. Sigmund Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian berisi insting-insting. Id merupakan gudang penyimpanan energi seseorang dan merupakan sumber dorongan bagi keberlangsungan hidup manusia. Id bersifat tidak sadar dan sama sekali tidak memiliki kontak dengan dunia luar atau kenyataan. Id hanya bekerja dalam prinsip kenikmatan dan sebisa mungkin untuk menghindari rasa sakit yang mengakibatkan timbulnya kecemasan bagi ego.

Ego dinilai sebagai bagian eksekutif dari kepribadian karena bertugas untuk melakukan keputusan-keputusan dengan cara rasional dan melakukan fungsi seperti penyelesaian masalah hingga penalaran. Ego memiliki tujuan untuk menyalurkan keinginan id dengan menekankan keseimbangan antara realitas dan superego.

Superego mempertimbangkan betul atau salah, baik atau buruk, karena prinsip kerja superego adalah prinsip moralitas. Superego mengejar prinsip kesempurnaan

oleh sebab itu lebih sering bertentangan dengan aspek ego maupun id. Selain itu, superego juga mendorong aspek ego agar bisa mengubah tujuan realistis menjadi tujuan moralistik.

Ego bersifat setengah sadar dan tunduk sepenuhnya pada prinsip realitas. Sesuai prinsip realitas, energi yang bersumber dari aspek id dapat ditahan, dilepaskan, dan dialihkan sesuai dengan tuntutan dari realitas dan hati nurani. Walau demikian, dorongan id lebih sering mengancam ego karena yang dibutuhkan id tidak tersedia di realitas. Seperti misalnya orang yang sedang lapar tetapi ia tidak menemukan makanan untuk dimakan, kalau pun misalkan ada, ia tidak punya uang untuk membelinya. Ketika hal demikian terjadi, maka ego akan mengalami kecemasan. Kecemasan dapat mengakibatkan pengalaman emosional yang menyakitkan karena kecemasan merefleksikan ancaman atau marabahaya yang akan terjadi pada ego. Sehingga kecemasan dapat menjadi penanda akan datangnya mara bahaya atau ancaman agar ego segera melakukan tindakan dengan segera. Agar kecemasan tersebut berkurang, maka ego menggunakan mekanisme pertahanan diri. Ego merumuskan beberapa langkah dan strategi untuk mengatasi kecemasan karena tuntutan dari id dan superego. Melalui mekanisme pertahanan, ego melakukannya dalam keadaan tanpa sadar, tidak rasional, agar segera lekas menghilangkan atau mengurangi tingkat kecemasan yang dialami oleh ego.

Psikoanalisis pada umumnya berpendapat bahwa meskipun mekanisme pertahanan bisa berguna untuk mengurangi kecemasan, akan tetapi mekanisme pertahanan bisa maladaptif sebab membelokkan manusia dari kenyataan.

Definisi mekanisme pertahanan diri yang dimanfaatkan dalam penelitian ini merupakan sebuah proses yang dilakukan dalam keadaan tak sadar yang dilaksanakan oleh pemeran utama, bertujuan untuk mereduksi kadar rasa cemas yang muncul karena dorongan-dorongan yang berasal dari aspek id.

2.4.3.1 Represi

Menurut Alwisol (2019, 28) represi adalah sistem ego agar bisa menahan segala hal termasuk insting, ide, pikiran, serta ingatan yang bisa menunjukkan indikasi rasa cemas. Represi bisa sangat kuat memberi tekanan dari alam sadar kepada alam tidak sadar.

Mekanisme ini apabila manusia yang mempunyai keinginan-keinginan, dorongan-dorongan pikiran, serta keinginan yang tak layak dan merusak kebutuhan, dilenyapkan dari alam sadar lalu didorong hingga masuk sepenuhnya menuju alam bawah sadar. Dengan tak sadar, individu memberi tekanan pada pikiran yang tak layak serta bermasalah pergi dari alam sadar menuju kepada alam bawah sadar manusia. Individu berupaya menunjukkan perasannya dengan lebih sering membicarakan berita yang baik saja ketimbang berita yang mengandung keburukan atau senantiasa mengingat hal-hal positif ketimbang mengingat hal-hal yang buruk.

Pikiran-pikiran yang berbahaya dan mengganggu dapat ditekan. Penekanan ke alam bawah sadar dari alam sadar bertujuan untuk menghilangkan kecemasan realistis, neurotis, atau moralitis dengan cara menolak, mengalihkan, atau memanipulasi terhadap bahaya dari luar untuk menyelamatkan ego.

2.4.3.2 Regresi

Regresi merupakan mekanisme yang digunakan seseorang untuk menjauhi diri dari realitas yang berbahaya, dengan pergi ke tingkat perkembangan yang jauh lebih rendah sekaligus berkelakuan seolah-olah ia ada dalam keadaan di titik rendah tersebut. Misalnya seperti anak gadis ditinggal pergi pacarnya lalu gadis itu menangis. Menangis merupakan mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh gadis tersebut secara tak sadar atau sadar guna mengatasi semua kecemasannya. Regresi yang sering terjadi adalah perilaku yang kembali ke masa kanak-kanak. Atau dalam kata lain, regresi adalah mengulangi kembali tingkah laku seperti pada masa perkembangan sebelumnya atau masa kanak-kanak.

2.4.3.3 Sublimasi

Sublimasi adalah salah satu mekanisme pertahanan ego yang mengurangi rasa cemas melalui cara mengubahnya ke kelakuan yang dapat dihargai serta dapat diterima bahkan oleh lingkungan, figur penguasa tertentu, dan orang tua. Misalnya seorang gadis yang mengalami kecemasan lalu ia mengalihkan kecemasannya tersebut dengan kegiatan menggambar di atas selembar kertas atau orang yang memiliki kecemasan karena ada dorongan agresi yang kuat lalu ia mengalihkan dorongan tersebut dengan bekerja di pabrik pemotongan hewan.

Sublimasi ditunjukkan guna menghalau atau menurunkan rasa cemas melalui cara menggubah tekanan yang negatif menuju perilaku yang mudah dihargai oleh lingkungan, orang tua, atau figur penguasa. Contohnya seperti orang yang senang pada perkelahian, maka ia berlatih menjadi atlet tinju.

2.4.3.4 Reaksi Formasi

Reaksi formasi merupakan pengungkapan perilaku sebaliknya. Mekanisme ini mengambil kendali akan tekanan-tekanan primitif agar sekiranya tak datang secara sadar dengan cara menampakkan perilaku sebaliknya. Contohnya sebagai berikut, saat seorang anak membenci orang tuanya lalu si anak bertingkah laku sebaliknya dengan menghormati kedua orangnya karena si anak sadar bahwa kebencian kepada orang tuanya merupakan sifat yang amat sangat tercela. Atau contoh lain, seorang ibu yang membenci anaknya lalu ia bertingkah sangat sayang kepada anaknya supaya tidak dianggap negatif oleh masyarakat.

Reaksi formasi muncul dalam bentuk pertahanan diri yang berusaha untuk memutarbalikan keadaan jika ada sesuatu yang mengancam egonya. Penanda bagi mekanisme ini jika ada sikap baik yang cukup berlebihan pada orang yang dibenci.

2.4.3.5 Displacement

Displacement merupakan pengekspresian dorongan yang mendatangkan rasa cemas pada benda atau seseorang yang tidak terlalu mengancam. Misalkan seorang kakak dimarahi oleh ayahnya lalu sang kakak melampiaskan kekesalannya sendiri kepada sang adik ketimbang kepada sang ayah. Ada pun contoh lain yakni, seorang siswa yang dihukum oleh gurunya karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah, lantas melampiaskan hasratnya kepada benda-benda di sekolah dengan cara merusaknya karena siswa tersebut tidak berani mengungkapkan kekesalannya langsung di depan sang guru sehingga si siswa mencari pelampiasan lain yang tidak begitu berbahaya.

Mekanisme ini biasanya digunakan oleh mereka yang merasa kesal pada seseorang namun tidak berani pada orang tersebut sehingga ia melampiaskan kekesalannya pada sesuatu yang dia anggap nyaman untuk melakukannya sekaligus tidak begitu membahayakan bagi egonya.

2.4.3.6 Proyeksi

Memalingkan dorongan, tingkah laku, atau sikap pada seseorang lain disebut proyeksi. Contohnya adalah ketika ada seorang anak yang tidak lulus ujian pada satu mata pelajaran lalu ia menyalahkan gurunya yang tidak mampu mengajar. Sebetulnya si anak tidak lulus ujian karena malas bukan karena gurunya tidak mampu mengajar. Menyalahkan orang lain sebagai individu atau kelompok merupakan salah satu bentuk proyeksi. Si anak berusaha untuk meredakan kecemasan-kecemasan yang ia rasakan dengan cara mengkambinghitamkan temannya dengan begitu ia dapat terbebas dari amarah orang tuanya atau terbebas dari kecemasan akan hukuman yang bakal diberikan oleh orang tuanya.

Proyeksi bisa pula disebut tindakan untuk mengalihkan pikiran, perasaan negatif yang dirasakan, atau tekanan yang dirasakan diri sendiri pada orang lain. Proyeksi dapat berarti perubahan dari kecemasan neurotik atau kecemasan moral menjadi kecemasan realitas. Mekanisme ini merupakan bentuk pertahanan dengan cara memutarbalikkan fakta bahwa yang bersalah adalah orang lain alih-alih dirinya.

2.4.3.7 Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan cara individu untuk memutarbalikkan fakta atau menyelewengkan realita yang membahayakan aspek ego melalui alasan maupun

pernyataan yang seolah-olah masuk akal dan dapat diterima oleh akal sehat, dengan begitu realita atau fakta demikian tak lagi membahayakan ego seseorang. Contoh mekanisme ini ialah seekor monyet yang sedang lapar lalu melihat setandan pisang di atas pohon pisang namun setandan pisang itu terlalu tinggi bagi seekor monyet sehingga ia berkata kepada dirinya sendiri bahwa jika ia mengambilnya maka yang punya pisang itu akan marah dan akan memburunya untuk dibunuh. Pemutarbalikan fakta tersebut jauh lebih bisa diterima ego sehingga tidak mengancam ego.

Rasionalisasi datang bila seseorang berusaha membohongi diri sendiri dengan seolah-olah percaya bahwa yang jelek sebenarnya bagus. Dalam kata lain, rasionalisasi sering mencari alasan tetapi alasan tersebut bisa diterima dan bisa diterima akal sebagai usaha untuk membenarkan perilaku yang sebenarnya tak bisa diterima. Sebenarnya, rasionalisasi bertujuan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada penderitanya. Seperti kecewa karena gagal mencapai tujuan lalu memberikan berbagai macam alasan agar dapat diterima dan terlihat masuk akal.